

PERSPEKTIF TERHADAP BEAUTY PRIVILEGE PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Alfanny D.F. Sitompul

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 20101046@unima.ac.id

Deetje J. Solang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : deetjesolang@unima.ac.id

Gloridei L. Kapahang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : glorideikapahang@unima.ac.id

Abstrak: *Beauty privilege* merupakan hak keistimewaan atau perlakuan khusus yang didapat karena kecantikan seorang wanita. Kecantikan yang dimiliki setiap wanita berbeda-beda, standarisasi pada tiap daerah pun beragam. Usia dewasa awal merupakan usia dimana seseorang mencari jati dirinya, bagi para wanita usia tersebut yang menentukan bagaimana masa depan mereka kedepannya. Berambis pada dunia pendidikan dan karir, membuat para wanita usia dewasa awal berusaha memperbaiki diri (*inner* dan *outer*). Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado. Dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini pada 3 subjek, yaitu mahasiswi yang sudah pernah mengikuti kontes kecantikan. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, dari hasil wawancara menghasilkan bahwa pada subjek pertama menyatakan pandangannya pada *beauty privilege* ialah penampilan yang utama, subjek kedua menyatakan bahwa tiap negara atau daerah memiliki standarisasi kecantikan yang berbeda-beda, sedangkan subjek ketiga menyatakan bahwa *beauty privilege* ialah kecantikan seorang wanita yang lebih dari wanita lainnya. Dari hasil wawancara didapatkan juga persamaan dari para subjek, para subjek belajar untuk berani mencoba, belajar untuk bersosialisasi, mengutamakan kesehatan tubuh, selalu bersyukur dengan hal yang sudah dimiliki, serta selalu mengembangkan potensi diri. Berdasarkan teori perbandingan sosial yang dipilih peneliti untuk melihat dari sisi psikologi, para subjek mengindikasikan pada arah perbandingan keatas, yaitu dengan tujuan untuk mengembangkan diri.

Kata Kunci: *Beauty privilege, Teori Perbandingan Sosial, Mahasiswa*

Abstract: *Beauty privilege is a privilege or special treatment obtained because of a woman's beauty is different, standards vary in each region. Early adulthood is the age where a person searches for their identity. For women, this age determines what their future will be like. Ambitious about the world of education and career makes women in early adulthood try to improve themselves (inner and outer). the place where this research was carried out was at the Faculty of Education and Psychology, Manado State University. By using qualitative research. The data source for this research is 3 subjects, namely female college students who have participated in beauty contests. The research used a triangulation method, from the results of interviews it was found that the first subject stated his view that beauty privilege is the main appearance, the second subject stated that each country or region has different beauty standards, while the third subject stated that the specialty of beauty that a person's beauty is more than other women. From the interview results, we also found similarities between the subjects, the subjects learned to dare to try,*

learned to socialize, prioritized body health, were always grateful for the things they already had, and always developed their own potential. Based on the social comparison theory chosen by researchers to look at it from a psychology perspective, the subjects indicated an upward comparison direction, namely with the aim of developing themselves.

Keywords: *Beauty Privilege, Social Comparison Theory, College Students*

PENDAHULUAN

Kecantikan adalah hal yang telah lama menjadi topik dikalangan wanita, berbagai cerita tentang wanita yang cantik ditemukan dalam kisah-kisah dari berbagai penjuru dunia. Tidak ada definisi pasti tentang kecantikan, karena kecantikan adalah hal yang relatif. Memahami konsep kecantikan pada akhirnya menyoroti adanya cara mempengaruhi persepsi masyarakat secara sosial. Isitilah “cantik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada keelokan, keindahan (terkait dengan wajah atau penampilan wanita) bentuk dan rupa (2023). Mayoritas orang menganggap wajah seseorang sebagai cantik jika memiliki keseimbangan dan simetri yang harmonis antara bagian-bagiannya, meskipun tidak ada cara yang konkret untuk mengukurnya.

Akhir-akhir ini masalah kecantikan memang mendapat banyak perhatian dan sering dijadikan topik perbincangan disemua kalangan. Hal ini terbukti dengan banyak bermunculan tempat mempercantik diri, perawatan tubuh, seperti salon, spa, tempat kebugaran, klinik kecantikan, dan lain sebagainya. Kecantikan menjadi pertarungan melalui berbagai acara penghargaan, festival atau kontes, contohnya seperti ajang pemilihan putri Indonesia, Miss Universe, serta pemilihan putri-putri lainnya (Wiasti, 2010).

Salah satu ajang kontes kecantikan nasional yang diselenggarakan setiap tahunnya di Indonesia ialah Putri Indonesia. Pemenangnya akan menjadi wakil Indonesia atau duta bangsa pada kegiatan-kegiatan yang bertaraf internasional dan ikut memajukan pariwisata serta budaya Indonesia (Hermansyah, 2011).

Usia dewasa awal merupakan usia seseorang untuk menentukan karir mereka kedepannya. Wanita yang memasuki masa dewasa awal sering kali lebih memperhatikan penampilannya agar dapat lebih menunjang dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari. Penampilan sangat berpengaruh dan mendukung kehidupan sosial sehari-hari seseorang (Santoso dkk, 2020).

Penampilan memainkan peran penting dalam menentukan kepercayaan diri seseorang. Terutama bagi wanita muda, citra diri sering terkait dengan isu-isu penampilan seperti bentuk tubuh. Karena itu, wanita muda merasa perlu meningkatkan kualitas penampilan mereka untuk memenuhi tuntutan tampil baik dan sempurna (Sari dkk, 2021). Beberapa pamflet dan selebaran lowongan pekerjaan bahkan memasukkan persyaratan seperti “good looking” dan “berpenampilan menarik”.

Salah satu penelitian terkait beauty privilege yaitu dalam “konsep beauty privilege membentuk kekerasan simboik” mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan pada masyarakat pengguna salah satu media sosial menyampaikan keresahan terhadap beauty privilege atau perlakuan spesial terhadap individu berdasarkan kecantikan (Apriliyani dkk, 2023).

Penelitian lainnya dengan judul “lapar mata: mahasiswa, kecantikna, perilaku konsumtif”. Penelitain tersebut berfokus pada konsep kecantikan yang mempengaruhi mahasiswi dalam menampilkan diri individu melalui produk kecantikan (Juliana, 2022). Terdapat tiga fokus pembahasan yaitu: Pertama mengenai konsep kecantikan dari perspektif mahasiswa. Kedua terkait alasan mahasiswa memilih

produk kecantikan. Ketiga mengenai perilaku konsumtif pada mahasiswi. Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam konsep kecantikan terdiri atas kecantikan fisik, pemilihan produk kecantikan yang digunakan untuk mendukung dalam perawatan diri serta perilaku konsumtif dalam memilih produk yang sesuai pada mahasiswi.

Penelitian perbandingan sosial yaitu “pengaruh perbandingan sosial dan perfeksionisme terhadap body dissatisfaction pada mahasiswi pengguna instagram”, menghasilkan bahwa pengaruh yang signifikan dari perbandingan sosial, dan perfeksionisme terhadap body dissatisfaction pada mahasiswi pengguna instagram di Jabodetabek, semakin sering perempuan membandingkan tubuhnya dengan tubuh wanita lain yang lebih baik, maka akan semakin tinggi tingkat body dissatisfaction yang dialaminya (Arshuha, 2019).

Berdasarkan survei yang dibuat oleh akun instagram @goodstats.id (2023) tentang suku atau wilayah dengan perempuan paling cantik di Indonesia, posisi pertama diduduki oleh perempuan Sunda dengan skor 77%, posisi kedua ditempati oleh perempuan erdarah campuran Cina Indonesia dengan skor 65%. posisi ketiga ditempati oleh perempuan Manado dengan skor 45%, posisi keempat oleh perempuan Dayak dengan skor 24%, posisi keliam ditempati oleh perempuan Aceh 22%. survei ini dibuat melalui dari perwakilan responden dalam Forum Group Discussion (FGD).

Menurut Kusuma Djaya kecantikan adalah keseluruhan yang mencakup pada bentuk tubuh (fisik), dan kepribadian (inner beauty) seseorang (Juliana, 2022). Konstruksi standarisasi

kecantikan yang dipercaya oleh masyarakat menghantarkan kepada fenomena beauty privilege. Menurut Ardhiarisa, pada kehidupan sehari-hari masyarakat, dinilai dengan kemampuan seseorang dapat ditunjukkan, namun nilai tersebut terkikis oleh konsep “cantik”, yaitu memberikan perilaku istimewa terhadap individu yang memiliki kriteria cantik berdasarkan penilaian masyarakat, penampilan yang menarik dianggap dapat menunjang karir (Apriliany dkk, 2023)

Dalam jurnal ilmiah yang dibuat Budgeon menyatakan bahwa masyarakat saat ini menjadi okularsentris atau kenyataan yang dilihat melalui visual, karena orang cenderung mengidentifikasi diri dan lingkungan sekitarnya melalui pandangan mata, menghasilkan konstruksi identitas diri berdasarkan penampilan fisik (Fadhilah dkk, 2023).

Teori perbandingan sosial di formulasikan oleh Festinger 1954 (Dijkstra dkk, 2008). Berkembangnya teori ini di mulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasi sosial tentang perubahan opini dalam kelompok sosial. Pada umumnya, teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal pada perbandingan dengan orang lain. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk evaluasi, sumber evaluasi, pilihan seseorang dalam melakukan perbandingan, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan, berkurangnya perbandingan dan tekanan untuk mencapai kesatuan. Teori perbandingan sosial terbagi menjadi 2, yaitu perbandingan kearah atas, dan perbandingan ke arah bawah. Perbandingan kearah atas bertujuan

untuk pengembangan diri dan banyak dilakukan oleh individu dengan self-esteem yang tinggi, sedangkan perbandingan kearah bawah ialah perbandingan terhadap orang lain yang memiliki performa lebih buruk dari si pembandingan (Fakhri, 2017).

Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2023). Menurut guardian of value, mengartikan mahasiswa sebagai upaya menuntut ilmu dijalur yang lebih tinggi (Deepublish Store, 2022). Karena tingkatannya lebih tinggi, seorang mahasiswa tidak hanya belajar secara akademik saja, melainkan juga belajar yang memiliki nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan puncak perkembangan bagi setiap orang. Hurlock menyebutkan orang dengan usia dewasa awal memulai peran baru, seperti memulai menjadi seorang mahasiswa, seorang pencaharian nafkah, sebagai orang tua, dan lain sebagainya (Putri, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata dan penjelasan dengan dianalisis secara deskriptif dan faktual dilapangan. Metode kualitatif yakni suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek alamiah, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna (Sugiyono, 2012).

Kriteria subjek penelitian ini ialah : mahasiswi prodi Psikologi Fakultas

Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado, mahasiswi yang sudah pernah mengikuti kontes kecantikan. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan 3 subjek yang sesuai, serta subjek berada pada usia dewasa awal, sehingga masih berada dalam tahap mencari jati diri dan berambis untuk mengejar pendidikan dan dunia pageant (kontes kecantikan) yang diikuti.

Ketiga subjek yang diilih oleh peneliti dalam penelitian ini, merupakan mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado. Para subjek merupakan anggota yang sudah pernah mengikuti kontes kecantikan dan menjadi bagian dalam bidang tersebut sampai saat ini di masa perkuliahan. Para ketiga subjek ini merupakan asli orang minahasa.

Para ketiga subjek merupakan mahasiswi yang aktif dalam kegiatan dunia kontes kecantikan dan juga dalam kegiatan organisasi yang ada dikampus. Oleh karena itu ketiga subjek memenuhi persyaratan dan kriteria yang peneliti cari. Berdasarkan observasi yang ada dilapangan, ketiga subjek mendapatkan perlakuan khusus dari teman sekelas ataupun dari para dosen.

Ketiga subjek dalam penelitian ini ialah sebagai berikut : (1). subjek pertama, Melati (nama samaran) berusia 20 tahun, (2). subjek kedua, Mawar (nama samaran) berusia 19 tahun, (3). subjek ketiga Lily (nama samaran) berusia 21 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, peneliti akan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai keabsahan data yang dicari. Dalam melakukan wawancara pada ketiga subjek, peneliti melakukan wawancara

di Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado. Dalam observasi, peneliti menyesuaikan dengan hasil wawancara yang didapatkan serta kebenarannya yang ada dilapangan, peneliti juga mengamati para subjek saat berada dikelas. Dalam dokumentasi peneliti mencari dan mendapatkan foto para ketiga subjek saat mengikuti atau saat dalam kegiatan kontes kecantikan. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai untuk menganalisis data yaitu : (1) Reduksi Data, merupakan proses pemilihan, pemusat perhatian pada penyederhanaan, serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan dilapangan, serta mengkaji data yang akan dibutuhkan. (2) Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang didapat, disesuaikan dan diklarifikasikan. (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan yang muncul dari data yang diuji sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan pada ketiga subjek. Fokus penelitian ini yaitu : (1) Perspektif beauty privilege terhadap personality, (2) gambaran beauty privilege pada orang lain, (3) cara memotivasi diri yang mendapatkan beauty privilege, dan cara memotivasi orang lain, (4) faktor yang mempengaruhi beauty privilege.

Berdasarkan 4 fokus tersebut, peneliti melihat dari sisi psikologinya dengan menggunakan Teori Perbandingan Sosial Festinger 1954, pemilihan teori ini untuk melihat bagaimana para ketiga subjek dalam mengembangkan dan membandingkan

dirinya khususnya dalam bidang dunia kontes kecantikan yang diikuti serta menyesuaikan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada ketiga subjek (melati, mawar, lily. Nama samaran), peneliti mendapatkan :

1. Perspektif beauty privilege

Ketiga subjek, yaitu melati, mawar, dan lily memiliki pendapat yang berbeda terkait pandangan subjek mengenai beauty privilege. Melati menyatakan dalam beauty privilege bahwa penampilan lah yang utama, dan sesuai dengan observasi yang dilakukan, peneliti mendapat bahwa subjek 1 sangat memperhatikan penampilannya saat kegiatan perkuliahan maupun kegiatan ajang kontes kecantikan. Dikarenakan saat bertemu orang lain, maka pandangan matalah yang akan melihat bagaimana seseorang berpenampilan. Lalu mawar menyatakan bahwa beauty privilege didapat sesuai dengan negara atau daerah individu tinggal, yang dimana standarisasi tiap negara atau daerah berbeda dan juga stigma orang yang tinggal di daerah tersebut. Sesuai dengan observasi serta wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapat bahwa subjek memang mengakui kecantikan sesuai dengan tempat yang ditinggalinya, karena subjek menyatakan bahwa wanita manado cantik dan beberapa survei juga menyatakan bahwa memang benar adanya wanita manado masuk kedalam 10 besar wanita tercantik di Indonesia. Sedangkan lily subjek ketiga menyatakan bahwa beauty privilege ialah hal yang didapatkan pada wanita yang memiliki kecantikan yang lebih,

sehingga mendapatkan perlakuan khusus atau istimewa dari orang lain. Sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan, subjek juga menyatakan beberapa kali mendapat perlakuan istimewa dari teman sekelasnya. Dan juga peneliti yang melihat secara langsung saat berada didalam kelas, ada teman yang membantu subjek 3 untuk melaksanakan kegiatan presentasi didepan kelas, dengan membantu mencarikan tempat duduk, dan mempersiapkan media lainnya.

2. Pandangan ketiga subjek tentang beauty yang dimiliki oleh orang lain.

Para subjek yaitu melati, mawar dan lily (nama samaran), sama-sama memiliki pandangan bahwa orang tersebut mengembangkan dirinya, menunjukkan potensi yang ada dalam dirinya, berani mencoba hal baru dan menambah pengalaman baik didunia ajang kontes kecantikan. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dan beberapa pengalaman yang telah diceritakan para subjek, yang aktif dalam kegiatan perkuliahan serta kegiatan ajang kontes kecantikan, para subjek juga mengajak teman-temannya untuk bergabung dalam dunia kontes kecantikan, serta terus memotivasi orang lain, untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

3. Cara memotivasi diri yang sudah mendapatkan perlakuan khusus dan cara memotivasi orang lain.

Cara memotivasi diri pada tiap subjek memiliki kesamaan. Pada subjek 1 yaitu melati, membagikan pengalaman pertamanya saat gagal tetapi ia terus mengembangkan dirinya, belajar dari kegagalan dan menjadikannya sampai bisa berada

diposisi yang saat ini dan terus belajar. Pada subjek kedua yaitu mawar, mawar menyatakan bahwa dalam dunia kontes akan ada pelatihan dan pengajaran, dari sanalah mawar belajar untuk melakukan hal baru dan terus memperbaiki kesalahan ataupun kekurangan yang ada. Sedangkan pada subjek ketiga yaitu lily, lily meyakinkan bahwa dirinya bisa melewati hal sulit. Serta dalam dunia kontes kecantikan akan ada pelatihan yang membantu dirinya mengembangkan potensi diri yang dimilikinya untuk lebih baik lagi. Cara para ketiga subjek untuk memotivasi orang lain ialah sama, yaitu dengan membagikan pengalamannya kepada orang lain. Para subjek meyakini dengan membagikan pengalaman yang telah didapat lebih dahulu, maka orang lain akan termotivasi juga untuk bergabung serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, memang betul adanya para subjek melakukan atau membagikan pengalamannya kepada orang lain, melalui kegiatan yang dilakukan. Seperti saat dalam pengenalan lingkungan kampus, para subjek mengenalkan dirinya serta mengenalkan dunia kontes kecantikan yang berada diarea kampus yang bisa diikuti oleh para mahasiswa/I. dalam halm memotivai, para ketiga subjek juga mengingatkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimilikinya.

4. Faktor yang mempengaruhi beauty privilege

Faktor yang mempengaruhi beauty privilege menurut ketiga subjek berbeda-beda. Pada subjek 1 yaitu melati, faktornya ialah inner atau dari dalam diri. Setiap individu memiliki sebuah keinginannamun beberapa

keadaan tidak memungkinkan hal tersebut bisa terjadi. Seperti misalnya ada yang ingin mengikuti dunia kontes kecantikan, tetapi terhalang dengan keadaan fisik yang kurang. Pada subjek 2 yaitu mawar, faktor yang mempengaruhi menurut mawar ialah stigma tiap orang berbeda-beda, setiap perlakuan dari orang lain juga berbeda, kecantikan tidak dapat diberi patokan, tetapi jika mendapat privilege atau hak keistimewaan dari orang lain tidak dapat dihindari dan hanya diterima dengan baik. Sedangkan pada subjek ketiga yaitu lily, faktor yang mempengaruhi berdasarkan inner dan outer, individu harus mengembangkan dan mengolah potensi yang ada dalam dirinya agar mendapatkan hal baik dikemudian harinya, karena lily meyakini apa yang dilakukan dengan emosi positif serta kegiatan positif, maka akan berbalik juga dengan mendapatkan hal positif lainnya.

Deskripsi hasil wawancara berdasarkan teori perbandingan social:

Berkembangnya teori perbandingan sosial (Festinger, 1954) ini dimulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasi sosial tentang perubahan opini dalam kelompok sosial. Pada umumnya, teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal pada perbandingan dengan orang lain.

Subjek 1 : *“Sebelumnya melati kan pernah ikut, terus gagal. Nah itu yang memotivasi melati. Emm melati, terus mencoba walaupun awalnya rasa takut tentunya, setiap orang pasti punya rasa takut. Pas rasa takut itu ada, melati berusaha mo kuatkan melati pe diri “oh melati mampu, melati mampu. Belum coba kenapa harus gagal duluan?”* T.H.W 48 (170-178).

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek 1 melati (disamarkan), bahwa subjek mengakui tidak adanya perilaku membandingkan dilingkungan sekitarnya. Tetapi saat mengikuti ajang kontes kecantikan, subjek pernah mengalami kegagalan, hal tersebutlah yang memotivasi diri pada subjek untuk berani mencoba lagi dalam mengikuti dunia kecantikan. Subjek berani mengambil langkah dan menjadikan masalahnya sebagai pelajaran, dan meyakinkan dirinya untuk terus belajar dan mencoba serta tidak mudah menyerah khususnya didunia pageant (kecantikan).

Subjek 2 : *“Ooh, kalo ini torangkan so join disalah satu pageant begitu kak, itu so salah satu so mengembangkan ta pe diri begitu, karena disitu torang bukung maso trus so nda ada pengembangan lagi, malahan pas torang maso, torang akan terus diajarkan, dicoaching begitu dang. Bagaimana eehh selayaknya noni, bagaimana seharusnya torang pandai berpublic speaking. Terus didalam keadaan itu torang bakalan tau torang pe kekurangan dimana. Dan pada saat itu memotivasi noh for, untuk torang mengupgrade torang pe skill.”* T.H.W 46 (170-184).

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek 2 Mawar (disamarkan), subjek mengakui tidak adanya perilaku membandingkan dilingkungan sekitarnya. Tetapi saat subjek masuk kedalam dunia pageant (kecantikan), para anggota akan diajarka serta dilatih untuk menjadi lebih baik lagi. Subjek juga mengakui bahwa semua hal yang dilakukan didalam dunia pageant sangat membantu dirinya dalam mengupgrade dirinya. Subjek sangat terbuka tentang kritikan bagaimana dirinya dari orang

lain, subjek merasa akan tidak masalah jika memang ada hal yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang dirinya. Juga saat wawancara subjek mengatakan bahwa ia lebih fokus pada dirinya, dan selalu memperbaiki kesalahan yang ada pada dirinya, khususnya dalam dunia pageant.

Subjek 3 : *“Emm tentunya ada hal-hal positif yang orang lain berikan yang membuat saya bahagia tentunya dan senang. Namun juga tidak lepas dari orang yang membandingkan dengan orang lain, tetapi saya tetap bersyukur dari hal tersebut lah saya mengembangkan setiap potensi dalam diri saya.”* T.H.W 38 (114-124). Berdasarkan hasil wawancara pada subjek 3 Lily (disamarkan), subjek mengakui adanya beberapa orang yang melakukan perbandingan terhadap dirinya, tetapi hal itu yang membuatnya semakin termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, khususnya pada bidang kecantikan. Subjek juga menambahkan bahwa jika berfikirkan positif, maka akan menghasilkan sesuatu yang positif juga. Subjek mengatakan untuk bahwa selalu bersyukur dengan yang sudah dimilikinya hingga saat ini.

Fenomena beauty privilege dalam lingkungan perkuliahan bukanlah hal yang dapat dihindari, peneliti menggunakan teori perbandingan sosial dalam penelitian ini untuk meneliti bagaimana seseorang yang mendapat perlakuan khusus dari orang lainnya, bagaimana subjek bertindak dan melakukan hal yang memenuhi kriteria dalam dunia pageant (kontes kecantikan), yang tentunya subjek merupakan orang yang mendapatkan perlakuan khusus atau istimewa dari teman sekelas maupun dosen.

Dalam penelitian ini, beauty privilege yang didapatkan para ketiga subjek menguntungkan bagi diri subjek. Dimana para teman sekelas, dosen, keluarga dan lingkungan sekitarnya mendukung penuh serta memberikan dorongan positif dalam kegiatan perkuliahan dan kegiatan dunia pageant (kontes kecantikan). hal tersebutlah yang mendukung para subjek lebih bersemangat, termotivasi dalam mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Sesuai dengan teori yang dipilih peneliti dalam penelitian ini, ketiga subjek menunjukkan arah perbandingan keatas, yang artinya semua subjek melakukan pengupgrdean pada dirinya, mengembangkan potensi yang ada dalam diri, selalu belajar dan menambah wawasan, mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman yang banyak, dan juga memperbaiki hal yang masih kurang dan terus bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki hingga saat ini.

Para subjek juga menyatakan jika berfikir positif akan menghasilkan sesuatu dan emosi yang positif juga. Dan juga respon orang lain terhadap subjek juga positif. Hal itu membantu subjek berinteraksi dengan banyak orang serta dari berbagai daerah.

Para subjek juga mengakui bahwa dalam dunia perkuliahan serta lingkungan sekitarnya memberikan privilege. Seperti misalnya absensi kelas saat subjek mengikuti kegiatan kontes kecantikan, dosen yang mendukung serta memberikan tugas pengganti, teman yang memberikan tempat duduk dikelas jika subjek terlambat masuk kelas, dan lain sebagainya. Meski memiliki jadwal yang sibuk, para subjek terlatih untuk

mengatur waktunya dan juga tetap memprioritaskan hal-hal yang perlu diprioritaskan. Seperti kegiatan peribadahan, subjek tetap memprioritaskan hubungan imannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetap melakukan ibadah dahulu sebelum melakukan kegiatan lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beauty privilege dikalangan mahasiswa benar terjadi adanya. Seperti yang sudah ditulis dalam bagian pembahasan, para mahasiswi mendapat perlakuan serta respon positif dalam lingkungan perkuliahan maupun lingkungan sekitarnya. Para subjek juga mengakui hal tersebut tidak dapat dihindarkan, melainkan diterima dan direspon positif, sebagai hak keistimewaan yang didapatnya dari orang lain.

Para subjek merupakan mahasiswi aktif di Minahasa, Sulawesi Utara. Para ketiga subjek aktif juga dalam kegiatan dunia pageant (kontes), serta aktif di organisasi yang ada di kampus. Hal tersebut membuat para subjek dikenal banyak kalangan pertemanan maupun diantara para dosen. Perlakuan yang didapat para subjek sebagai Puteri atau Noni ialah hal yang positif, dimana hak keistimewaan tersebut membantu proses belajar dan juga proses berkegiatan dalam dunia pageant yang diikuti oleh para ketiga subjek. Para ketiga subjek menerima dengan positif hal tersebut, karena menopang dalam mengembangkan potensi diri, membantu kegiatan belajar, serta menambah pengalaman.

Fenomena beauty privilege dalam lingkungan perkuliahan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Mahasiswi yang

memiliki perlakuan istimewa khususnya pada mahasiswi yang mengikuti dunia pageant (kontes kecantikan), tentunya mendapat sorotan penuh dari lingkungan pertemanan, dosen, serta lingkungan sekitarnya. Pemilihan teori perbandingan sosial pada penelitian ini untuk mengindikasikan diri para mahasiswi yang mengikuti dunia pageant (kontes kecantikan), yang mendapat perlakuan khusus tersebut, peneliti meneliti bagaimana para subjek merespon hal tersebut, dan para subjek memiliki ambisinya terhadap dunia pageant dan perkuliahan berjalan beriringan. Para ketiga subjek berwawasan luas, mau belajar, berani mencoba hal baru, serta berani menghadapi tantangan yang ada didepan.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa perempuan asli Minahasa memiliki ciri khas kecantikannya, seperti memiliki warna kulit yang putih, rambut lurus, cara berbicara yang lembut. Ini didasarkan juga oleh hasil wawancara pada narasumber, yang juga mengakui akan kecantikan pada orang-orang di Minahasa, Sulawesi Utara.

Meski ada beberapa orang yang membuat perbandingan terhadap para subjek, ketiga subjek tetap fokus untuk mengembangkan diri masing-masing, serta selalu memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang dimiliki, selalu mengupgrade diri menjadi lebih baik lagi kemasanya yang akan datang, serta selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki. Hal-hal tersebut melatih diri para ketiga subjek untuk menjadi pribadi yang lebih kuat lagi, lebih berani menghadapi tantangan didepan, berinteraksi dengan banyak orang,

bersosialisasi, beradaptasi dengan beragam budaya, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para ketiga subjek merupakan orang-orang yang bersemangat tinggi, memiliki kecantikan dari dalam dan luar juga, berpengetahuan luas, serta selalu mau belajar hal baru dan berani mencoba. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti, para subjek menunjukkan perilaku yang ramah tamah, berinteraksi serta bersosialisasi dengan banyak orang, berani tampil didepan umum, serta berwawasan luas.

Dengan poin-poin penting tersebut, menunjukkan para subjek melakukan perbandingan arah keatas, dimana para subjek mengupgrade (mengembangkan) dirinya menjadi lebih baik lagi, dan selalu ingin mencoba hal baru.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diharapkan peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dan dapat lebih banyak menggunakan subjek penelitian yang lebih beragam atau berbeda dari tempat yang berbeda juga, agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 149-154.
- Arshuha, F. (2019). *Pengaruh perbandingan sosial dan perfeksionisme terhadap body dissatisfaction pada mahasiswi pengguna instagram* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Cantik. 2023. Pada KKBI VI DARING. Diambil 30 januari 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/CANTIK>
- Deepublish store (2022). "Pengertian mahasiswa menurut para ahli dan secara umum"
- Dijkstra, P., Kuyper, H., Van der Werf, G., Buunk, A. P., & van der Zee, Y. G. (2008). Social comparison in the classroom: A review. *Review of educational research*, 78(4), 828-879.
- Fadhilah, A., Kharisma, D. M., & Asyahidda, F. N. (2023). Analisis Fenomena "Beauty Privilege" Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas:(Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 247-253.
- Goodstats.id (2023). *Survei suku/wilayah dengan perempuan paling cantik di Indonesia* (instagram post). Diakses tanggal 28 Desember 2023) pada laman <https://www.instagram.com/p/C1ZY1gjhZcz/>
- Hermansyah, H. (2011). Kontes Kecantikan Dan Eksploitasi Perempuan Dalam Media. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 10(2), 134-146.
- Juliana, F. R. (2022). "Lapar Mata": Mahasiswi, Kecantikan, dan Perilaku Konsumtif. *Emik*, 5(1), 1-22.

- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID : Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Sari, G. G., Wirman, W., & Dekrin, A. (2021). Pengaruh Body Image terhadap Konsep Diri Mahasiswi Public Relation Di Kota Pekanbaru. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(1), 52-60.
- Santoso, M. V., Fauzia, R., & Rusli, R. (2020). Hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada wanita dewasa awal di Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 55-60.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiasti, N. M. (2010). Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali, di Kota Denpasar. *Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Edisi*, 15, 65-74.